

BAB 2

ANALISIS MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL DI MTs

Pada bagian ini akan diuraikan analisis tiga materi pembelajaran yang dipilih berdasarkan reduksi dan pengelompokan data. Ketiga materi terpilih yang akan dianalisis tersebut adalah (1) VCD berjudul “Apresiasi Pantun” karya Jaka Warsihna, (2) penggalan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dalam format *PDF (Portable Document Format)* yang disajikan dengan program *Adobe Acrobat Reader* dipadukan dengan lagu *Laskar Pelangi* yang dinyanyikan oleh *Nidji* dalam format *MP3*, dan (3) VCD berjudul “Roda-roda kehidupan (ketika Tabah Berduka)” karya M. Sidar Hadi dan M. Maloto.

2.1 VCD “Apresiasi Pantun” karya Jaka Warsihna

Secara singkat, film yang berformat VCD ini menceritakan empat siswa SMP, masing-masing bernama Tono, Tuti, Siti, dan Yani yang mengalami kesulitan memahami isi pantun. Dengan berdiskusi, mereka berusaha agar dapat mencari jalan keluar permasalahan tersebut. Selain membahas isi, mereka juga membahas jenis-jenis dan syarat-syarat atau ciri-ciri pantun.

Gambar 2.1 Salah satu adegan VCD “Apresiasi Pantun”



Sumber: Warsihna (1997)

2.1.1 Apresiasi Pantun

Peneliti sastra, Zaidan (2007: 3) menyatakan bahwa apresiasi sastra hakikatnya adalah sikap menghargai sastra secara proporsional (pada tempatnya). Menghargai sastra artinya memberikan harga pada sastra sehingga menimbulkan rasa cinta terhadap sastra. Dengan adanya rasa cinta terhadap sastra, kita secara spontan menyediakan waktu dan perhatian untuk membaca karya sastra. Berdasarkan rasa cinta terhadap sastra itu, akan tumbuh berbagai bentuk dan wujud sikap apresiatif terhadap sastra.

Pada pantun, wujud sikap apresiatif adalah cinta terhadap ungkapan kata-kata yang terdapat pada sampiran dan isi pantun. Apresiasi pantun melahirkan kepekaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam teks pantun itu. Kita seolah-olah mampu memberikan apresiasi kepada teks pantun itu dalam arti kita memperoleh sesuatu yang berharga darinya. Setelah membaca teks pantun dengan penuh perhatian, kita dapat membayangkan kehidupan di luar kita yang sebelumnya tak terbayangkan (Zaidan, 2007: 4).

Apresiasi pantun juga dapat memberikan penghargaan terhadap tradisi lama kita. Pantun ada di mana-mana di pelosok tanah air kita dengan nama yang berbeda. Tradisi pantun itu merupakan kekayaan budaya nusantara yang lahir dari pemikiran leluhur. Berikut dikutip pantun tradisi lama yang sangat terkenal.

*Berakit-rakit ke hulu,
Berenang-renang ke tepian.
Bersakit-sakit dahulu,
Bersenang-senang kemudian*
(Zaidan, 2007: 5)

Pantun tersebut merupakan hasil pemikiran nenek moyang kita mengamati alam dan menemukan ajaran yang terkandung di dalamnya yang berupa kearifan hidup. Di dalam hidup, untuk mewujudkan cita-cita yang diinginkan selalu biasanya melalui proses yang “sulit.” Proses yang sulit tersebut dapat berupa rintangan-rintangan, dan ujian hidup yang menuntut perjuangan dan kerja keras untuk mengatasinya. “Semakin tinggi tingkat kesulitan dan kerja keras yang dilakukan, semakin tinggi intensitas kebahagiaan yang didapat” (Syah, 2001: 45).

2.1.2 Syarat-syarat dan Ciri Pantun

Mengenai syarat-syarat dan ciri pantun, Alisjahbana (1961: 10-11) menyatakan “Ikatan pantun terjadi dari empat larik yang bersajak silang dua-dua, ab, ab. Kadang-kadang, ada juga ikatan pantun yang terjadi dari enam atau delapan baris, maka sajaknya abc, abc dan abcd, abcd.” Tiap-tiap larik biasanya terdiri dari empat kata atau delapan sampai dua belas suku kata.

Selain itu, semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi. Sampiran biasanya tidak punya hubungan semantis dengan bagian isi selain untuk mengantarkan rima/sajak. Sampiran terletak pada dua larik pertama. Kata-kata yang digunakan dalam sampiran biasanya berkaitan dengan alam. Hal ini mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya. Dua larik terakhir disebut isi yang merupakan maksud atau tujuan dari pantun (Mahayana, 2008). Berikut dikutip contoh pantun nasihat.

*Pisang emas dibawa berlayar
Masak sebiji di atas peti
Hutang emas boleh dibayar
Hutang budi dibawa mati*
(Mahayana, 2008)

Berdasarkan contoh pantun tersebut, terkesan sampiran dan isi secara semantis tidak ada hubungannya. Antara *pisang emas dibawa berlayar* dengan *hutang emas boleh dibayar* tidak ada hubungannya. Kesan hubungan antara *masak sebiji di atas peti* dengan *hutang budi dibawa mati* juga tidak ada.

Hubungan antara sampiran dan isi lebih merupakan anasir psikologis. Artinya, Orang akan lebih menerima sebuah nasihat atau sindiran diawali pembayang (sampiran). Dengan demikian, nasihat yang disampaikan lebih diperhalus dengan adanya sampiran. Itulah salah satu alasan, bahwa antara sampiran dan isi sesungguhnya ada kaitannya (Mahayana, 2008).

Alasan lain keterkaitan sampiran dengan isi pantun adalah sampiran menjadi “jalan alternatif” memahami isi. Menurut Alisjahbana (1961: 13) fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun.

Meskipun pada umumnya sampiran tak berhubungan dengan isi, terkadang bentuk sampiran membayangkan isi. Berikut dikutip contoh pantun yang sampirannya membayangkan isi.

*Air dalam bertambah dalam
Hujan di hulu belum lagi teduh
Hati dendam bertambah dendam
Dendam dahulu belum lagi sembuh*
(Alisjahbana, 1961: 13)

Dari kutipan tersebut, larik pertama *air dalam bertambah dalam* pada sampiran menggambarkan makna sesuatu yang sudah banyak bertambah banyak secara kuantitas. Jumlah yang banyak tersebut bertambah karena makna yang terkandung pada larik kedua pada sampiran, *hujan di hulu belum lagi sembuh*. Makna larik *air dalam bertambah dalam* pada sampiran tersebut sejalan dengan larik *hati dendam bertambah dendam* yang menyatakan peningkatan intensitas perasaan pada isi pantun. Larik *hujan di hulu belum lagi teduh* pada sampiran mempunyai kesamaan dengan larik *dendam dahulu belum lagi sembuh*. Dengan demikian, walaupun pada sampiran terdapat makna kuantitas dan pada isi terdapat makna intensitas, pada kutipan pantun tersebut terdapat hubungan makna antara sampiran dan isi.

Hubungan makna yang sama antara sampiran dan isi juga terdapat pada pantun perpisahan berikut. Sampiran pada pantun juga membayangkan isi.

*Duhai selasih janganlah tinggi
Kalaupun tinggi berdaun jangan
Duhai kekasih janganlah pergi
Kalaupun pergi bertahun jangan*
(Octavia, 2008)

Dari kutipan tersebut, larik pertama *duhai selasih janganlah tinggi* pada sampiran menggambarkan makna harapan utama agar batang selasih jangan bertambah ukuran secara kuantitas. Jika harapan tersebut tidak terpenuhi, timbullah harapan berikutnya sebagai harapan terakhir yang diungkapkan secara inversi pada larik kedua sampiran, *kalaupun tinggi berdaun jangan*. Makna larik *duhai selasih janganlah tinggi* pada sampiran tersebut sejalan dengan larik *duhai kekasih janganlah pergi* yang menyatakan intensitas harapan pada isi pantun. Larik *kalaupun tinggi berdaun jangan* pada sampiran mempunyai kesamaan

dengan larik *kalaupun pergi bertahun jangn*. Jadi, pada kutipan pantun tersebut terdapat hubungan makna yang sama antara sampiran dan isi. Sampiran mengungkapkan makna kuantitas, isi mengungkapkan makna intensitas

Senada dengan pernyataan sebelumnya, sampiran dan isi pantun dalam *kaba* di Minangkabau juga mempunyai keterkaitan. Keterkaitan tersebut terutama pada konotasi (nilai rasa) kata-kata yang dipilih dalam larik-larik sampiran dan isi pantun. Jika pada sampiran menggunakan kata-kata berkonotasi positif, pada isi akan terdapat keadaan atau kejadian yang baik atau menggembirakan. Jika pada sampiran menggunakan kata-kata berkonotasi negatif, pada isi akan terdapat keadaan atau kejadian yang tidak baik atau menyedihkan (Djamaris, 1994: 197-220). Berikut dikutip pantun yang menggambarkan keadaan yang baik atau menggembirakan pada *Kaba Bujang Paman*.

*Putiah warna bungo Melati
Basemi di ateh Gunuang Sago*

*Kasih ka adiak di dalam hati
Tapati di jantung indak manduo*
(Pangaduan, 1988: 59)

(Putih warna bunga Melati
Bersemi di atas Gunung Sago
Kasih kepada adik di dalam hati
Terpatri di jantung tidak ada duanya)

Kutipan pantun di atas menggambarkan larik *putiah warna bungo Melati* dan *basemi di ateh Gunuang Sago* sebagai sampiran. Kedua larik tersebut menggunakan kata-kata yang berkonotasi positif. Kata-kata “*putiah, warna, bungo Melati, dan basemi*” mengandung konotasi suci, semarak, wangi, dan indah. Sama halnya dengan sampiran, pada bagian isi, larik *kasih ka adiak di dalam hati* dan *tapati di jantung indak manduo* menggambarkan perasaan mesra atau keadaan hati yang romantis.

Berbeda dengan sampiran yang menggunakan kata-kata berkonotasi positif, pantun dengan kata-kata konotasi negatif akan menggambarkan keadaan atau kejadian yang tidak baik atau menyedihkan. Berikut dikutip pantun yang

menggambarkan keadaan atau kejadian yang tidak baik atau menyedihkan pada *Kaba Rambun Pamenan*.

*Sampan usang di tapi lauik
Dayuang tasapik di baliak papan
Anak dagang mati tatungkuik
Hujan di langik yang mamandikan*
(Pangaduan, 1988: 95)

(Sampan usang di tepi laut
Dayung terjepit di balik papan
Anak dagang mati tertelungkup
Hujan di langit yang memandikan)

Kutipan pantun di atas menggambarkan larik *sampan usang di tapi lauik* dan *dayuang tasapik di baliak papan* sebagai sampiran. Kedua larik tersebut menggunakan kata-kata yang berkonotasi negatif. Kata “sampan usang” berarti sampan yang sudah lama, tidak berharga, dan tidak pantas digunakan lagi. Berbeda maknanya kalau menggunakan kata “sampan antik,” makna benda tersebut akan lebih bernilai. Kata “dayuang tasapik” berarti dayung yang posisinya tidak baik dan susah mengambilnya.

Berkaitan dengan sampiran, pada bagian isi, larik *anak dagang mati tatungkuik* dan *hujan di langik yang mamandikan* menggambarkan kejadian yang menyedihkan. Kejadian itu menggambarkan anak dagang (perantau) yang mati mengenaskan dan tidak ada yang mengurus.

Berkaitan dengan kedudukan sampiran, Alisjahbana (1961: 10-13) menyatakan bahwa menyampaikan nasihat, rasa kasih sayang, benci atau tidak suka kepada orang lain tidaklah mudah. Jika kata-kata yang mengandung gejala perasaan tersebut sekonyong-konyong dituturkan, ada kalanya pendengar tidak segera menangkapnya karena merasa kurang tertarik. Jika menggunakan pantun, pendengar akan tertarik ketika mendengarkan sampiran. Selanjutnya, dengan adanya sampiran akan menimbulkan rasa ingin tahu dan menunggu kreasi rangkaian kata-kata pada isi pantun.

Mahayana (2008) menyatakan, ada beberapa ciri khas dalam mengungkapkan sampiran pantun. Ciri khas tersebut adalah (1) sampiran lazimnya mengungkapkan citraan alam dan benda-benda kongkret, (2) hubungan

antarkata dalam satuan sintaksis dan semantis, seringkali tidak logis, (3) satuan kalimat dalam sampiran tampak lebih kompleks, dan (4) sampiran lebih menekankan pada bunyi, dan bukan makna, ada semacam *licentia poetica* yang digunakan pemantun, yaitu kebebasan untuk menyimpang dari kenyataan, dari bentuk atau aturan konvensional untuk menghasilkan efek yang dikehendaki.

Senada dengan pernyataan tersebut, ahli pantun Melayu, Achmad (2008: 2-3), menyatakan sampiran dalam pantun Melayu pada umumnya didasarkan pada alam. Misalnya, Riau Kepulauan alamnya terdiri dari lautan. Banyak ahli pantun yang menjadikan sampiran pantun dari benda-benda yang terdapat di laut. Contoh pantun untuk muda-mudi berikut menggunakan sampiran yang berasal dari istilah kelautan.

*Ondok-ondok di daun setu
Anak ketam di dalam lumpur
Olok-olok seolah tak rindu
Mata dipejam tak bisa tidur*
(Achmad, 2008: 3)

Penggunaan sampiran berupa *ondok-ondok* (kuda laut), pohon *setu* (pohon seperti rumput laut yang panjang), *ketam* (kepiting), dan lumpur secara jelas merupakan benda-benda alam yang terdapat di Riau Kepulauan.

Dari segi isi, pantun tersebut menggambarkan seseorang yang pura-pura (olok-olok) tidak rindu kepada pujaan hatinya. Namun, dibalik kepura-puraannya itu, ia tidak bisa tidur karena memikirkan pujaan hatinya itu.

Kreasi memilih kata-kata berdasarkan alam juga dimanfaatkan untuk menjalin keakraban dengan orang lain. Hal tersebut tergambar pada kutipan pantun berikut.

*Kapal baru temberam baru
Baru sekali masuk Malaka
Abang baru adikpun baru
Baru sekali bertemu muka*
(Achmad, 2008: 3)

Kutipan tersebut terasa mesra mengungkapkan pertemuan pertama dengan menggunakan pantun. Kesan umum yang muncul terhadap pelantun pantun adalah akrab dan romantis. Dengan demikian, pantun membawa orang pada sifat akrab

dan romantis. Dengan pantun, orang bisa semakin akrab walaupun baru pertama kali berjumpa.

Pada isi atau pada dua larik terakhir pada pantun, kecenderungan yang tampak dalam sampiran tidak terlihat. Isi pantun sebagian besar mengungkapkan (1) gejala perasaan, adat, moral, dan agama, (2) hubungan antarkata dalam satuan sintaksis dan semantis, dapat terterima dan logis, (3) tata kalimat relatif dapat dipahami, dan (4) menggunakan kalimat sederhana (Mahayana, 2008).

Contoh dan penjelasan tentang isi pantun dapat diuraikan pada jenis-jenis pantun. Jenis-jenis pantun tersebut diklasifikasikan berdasarkan isi pantun. Dengan uraian tersebut, terungkap bahwa pantun digunakan berbagai kalangan dan tujuan.

2.1.3 Jenis-jenis Pantun

Alisjahbana (1961: 12-13) menyatakan, berdasarkan isi, pantun terbagi atas beberapa jenis. Jenis-jenis pantun tersebut adalah (a) pantun anak-anak, (b) pantun muda-mudi, dan (c) pantun orang tua. Klasifikasi serupa juga diungkapkan oleh Warsihna (1997), Octavia (2008), dan Purna (1993: 6-7).

Dalam tayangan VCD “Apresiasi pantun,” pemain-pemain melakukan kegiatan yang menarik untuk memahami isi pantun. Kegiatan tersebut adalah kuis pantun. Berikut ini digambarkan cuplikan Tuti mengemukakan usul kepada teman-temannya untuk mengadakan kuis pantun.

TUTI : Nah, mendingan sekarang begini, kita berempat dibagi menjadi dua kelompok, saya dengan Yani dan Kamu, Ton, dengan Siti. Nanti, saya membaca pantun, kemudian, kelompok Tono menjelaskan termasuk jenis pantun apa? Dan apa isinya? Begitu sebaliknya, bagaimana? Kalian setuju?
 TONO, SITI, : Setuju. Yok, kita bereskan!
 YANI

(Warsihna, 1997)

Berdasarkan cuplikan tayangan VCD “Apresiasi pantun” tersebut, tergambar bahwa tokoh Tuti dan teman-temannya berusaha menentukan jenis-jenis pantun dan memahami isi dengan kegiatan yang menarik. Mereka berempat membuat dua kelompok dan melakukan kegiatan kuis. Salah satu kelompok

mengungkapkan salah satu contoh pantun, kelompok lain menerka jenis dan arti pantun tersebut. Berikut ini diuraikan jenis-jenis pantun berdasarkan isi.

2.1.3.1 Pantun Anak-anak

Pantun anak-anak merupakan pantun yang digunakan oleh anak-anak. Pantun anak-anak terbagi atas tiga jenis, yaitu (1) pantun teka-teki, (2) pantun jenaka, dan (3) pantun suka cita.

1) *Pantun teka-teki*

Pantun teka-teki adalah pantun yang berisi teka teki yang ditujukan untuk mencari jawaban dari teka teki tersebut. Berikut ini dikutip contoh pantun teka-teki.

*Buah budi bedara mengkal
Masak sebiji di tepi pantai
Hilang budi bicara akal
Buah apa tidak bertangkai?*

(Alisjahbana, 1961: 16)

Dari kutipan pantun tersebut, tergambar larik *buah apa tidak bertangkai?* dijadikan sebagai pokok pertanyaan teka-teki. Larik tersebut sengaja digambarkan aneh agar membingungkan pendengar atau pembaca untuk menjawab. Jawaban “buah baju” tidak akan terpikirkan oleh pendengar jika tidak pernah mendengar jawaban teka-teki ini. Pendengar akan bingung karena buah baju bukanlah jenis buah-buahan.

2) *Pantun jenaka*

Pantun jenaka adalah pantun yang berisi fantasi kejadian lucu untuk tujuan bergembira. Berikut ini dikutip contoh pantun jenaka.

*Guru Samat membeli batik
Batik diikat pakai benang
Terbang semangat penghulu itik
Melihat ayam berlomba berenang*

(Alisjahbana, 1961: 18)

Dari kutipan pantun tersebut tergambar kejadian lucu yang bersifat fantasi atau khayalan. Kejadian hilangnya *semangat penghulu itik* karena *melihat ayam berlomba berenang* tersebut tentu tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata.

3) *Pantun suka cita*

Pantun suka cita adalah pantun berisi ungkapan rasa gembira. Berikut ini dikutip contoh pantun suka cita.

*Bebek belang mandi di kali
Mandi pakai sabun wangi
Ibu pulang bawa roti
Semua anak dibagi-bagi*

(Warsihna, 1997)

Kutipan pantun tersebut menggambarkan rasa gembira karena ibu pulang membawa roti. Rasa gembira tersebut semakin bertambah karena roti yang dibawa ibu dibagi-bagikan kepada semua anak.

2.1.3.2 **Pantun Muda-mudi**

Pantun muda mudi adalah pantun yang digunakan oleh kaum muda yang bertujuan mengungkapkan berbagai gejolak hati terhadap lawan jenis atau pasangannya. Pantun muda mudi terbagi atas lima jenis, yaitu (1) pantun perdagangan/perantauan, (2) pantun perkenalan, (3) pantun percintaan, (4) pantun perceraian/perpisahan, dan (5) pantun beriba hati.

1) *Pantun perdagangan/perantauan*

Pantun perdagangan adalah pantun yang mengungkapkan gejolak perasaan pada saat berdagang atau merantau. Berikut ini dikutip contoh pantun perdagangan/perantauan.

*Bagaimana tidak dikenang
Pucuknya pauh selasih Jambi
Bagaimana tidak terkenang
Dagang yang jauh kekasih hati*

(Octavia, 2008)

Kutipan pantun tersebut menggambarkan gejolak hati yang rindu kepada kekasih. Namun, perasaan rindu tersebut hanya bisa ditahan karena kekasih jauh dari tempat merantau/berdagang.

2) *Pantun perkenalan*

Pantun perkenalan merupakan pantun yang dipakai untuk berkenalan dengan lawan jenis. Berikut ini dikutip contoh pantun perkenalan.

*Sayur lodeh enak rasanya
Asik ditumis, makan bersama
Kalau boleh hendak bertanya
Adik manis, siapakah nama?*
(Nova Zamri)

Kutipan pantun tersebut mengungkapkan rasa ingin berkenalan. Perkenalan tersebut diawali dengan pujian *adik manis* dan menanyakan nama.

3) *Pantun percintaan*

Pantun percintaan adalah pantun yang berisi ungkapan perasaan sayang dan cinta kepada pasangannya. Berikut ini dikutip contoh pantun percintaan.

*Coba-coba menanam mumbang
Moga-moga tumbuh kelapa
Coba-coba bertanam sayang
Moga-moga menjadi cinta*
(Octavia, 2008)

Kutipan pantun tersebut mengungkapkan harapan perubahan perasaan dalam menjalin hubungan dengan pasangan. Harapan tersebut adalah perubahan dari perasaan sayang menjadi cinta.

4) *Pantun perceraian/perpisahan*

Pantun perpisahan adalah pantun ungkapan gejolak hati karena terjadinya perpisahan dengan kekasih. Berikut ini dikutip contoh pantun perpisahan.

*Bunga Cina bunga karangan
Tanamlah rapat tepi perigi
Adik abang di mana gerangan?
Bilalah dapat bertemu lagi?*
(Octavia, 2008)

Kutipan pantun tersebut menggambarkan perasaan bingung sekaligus rindu karena berpisah dengan kekasihnya. Dia bingung karena tidak mengetahui tempat kekasihnya berada. Dia rindu ingin bertemu tetapi tidak tahu saat pertemuan itu karena dia tidak mengetahui batas waktu perpisahan tersebut.

5) *Pantun beriba hati*

Pantun beriba hati adalah pantun yang berisi perasaan sedih terhadap suatu keadaan. Berikut ini dikutip contoh pantun beriba hati.

*Kucing kurus mencuri ikan
Anak sapi mandi di kali
Badan kurus bukan tak makan
Memikirkan si jantung hati*
(Warsihna, 1997)

Kutipan pantun tersebut mengungkapkan perasaan sedih karena keadaan badannya menjadi kurus. Keadaan badan yang kurus tersebut bukan disebabkan kurang makan. Namun, keadaan tersebut disebabkan selalu memikirkan pujaan hati.

2.1.3.3 Pantun Orang Tua

Pantun orang tua merupakan pantun yang biasanya dipakai oleh ayah/ibu, orang yang dianggap tua (cerdik pandai/ahli), dan orang-orang yang dihormati atau disegani (Moeliono, 1990: 629). Pantun orang tua terbagi atas tiga jenis, yaitu (1) pantun nasihat, (2) pantun adat, dan (3) pantun agama.

1) *Pantun nasihat*

Pantun nasihat adalah pantun yang berisi nasihat atau ajakan kepada anak atau orang lain.

*Parang ditetak kebatang sena
Belah buluh taruhlah temu
Barang dikerja takkan sempurna
Bila tak penuh menaruh ilmu*
(Purna, 1993: 54)

Pantun tersebut berisi nasihat agar dalam melakukan suatu pekerjaan, harus menguasai ilmu tentang pekerjaan itu. Dengan ilmu yang memadai, hasil pekerjaan akan lebih baik. Misalnya, dalam kegiatan

menulis ilmiah, penulis harus menguasai langkah-langkah menulis ilmiah, EYD, dan format tulisan ilmiah.

2) *Pantun adat*

Pantun adat adalah pantun yang berisi junjungan terhadap norma adat. Berikut ini dikutip contoh pantun adat.

*Lebat daun bunga tanjung
Berbau harum bunga cempaka
Adat dijaga pusaka dijunjung
Baru terpelihara adat pusaka*
(Octavia, 2008)

Kutipan pantun tersebut mengungkapkan anjuran untuk menjaga adat dan menghormati warisan leluhur. Dengan demikian, adat dan warisan leluhur tetap terjaga dan dijunjung tinggi.

3) *Pantun agama*

Pantun adat adalah pantun yang mengingatkan orang untuk patuh kepada ajaran agama. Berikut ini dikutip contoh pantun agama.

*Daun terap di atas dulang
Anak udang mati dituba
Dalam kitab ada terlarang
Yang haram jangan dicoba*
(Octavia, 2008)

Kutipan pantun tersebut menggambarkan bahwa perbuatan haram betul-betul dilarang agama. Perbuatan haram tersebut dilarang karena ada tertulis dalam kitab suci.

Dari uraian tentang pantun tersebut dapat disimpulkan bahwa apresiasi pantun memberikan pelajaran berharga dalam kehidupan. Pelajaran tersebut bisa berupa gambaran tentang cara menyampaikan gejala perasaan, moral, adat, dan agama. Cara menyampaikan gejala perasaan, moral, adat, dan agama tersebut dapat lebih menarik, mesra, akrab, dan sopan ketika disampaikan dengan menggunakan pantun kepada orang yang dituju.

Pada VCD “Apresiasi Pantun” terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan pada materi tersebut. Kelebihan VCD ini adalah (1) menyajikan uraian tentang syarat dan jenis-jenis pantun secara lengkap, (2) menyajikan contoh solusi mengatasi kesulitan dalam memahami isi dengan kegiatan diskusi, (3) adanya

adegan lucu dari para pemain sehingga alur cerita dalam tayangan VCD menjadi menarik, dan (4) para pemain menguasai pantun yang disampaikan sehingga mereka tidak kaku mengekspresikan pantun tersebut.

Kelebihan-kelebihan pada VCD “Apresiasi Pantun” mendukung kegiatan pembelajaran sastra berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam silabus kelas VII semester 1 SMP/MTs. Dalam Standar Kompetensi, dinyatakan kegiatan pembelajaran harus mengacu pada “Menulis sastra: mengekspresikan pikiran perasaan dan pengalaman melalui pantun dan dongeng.” Dalam Kompetensi Dasar dinyatakan kegiatan pembelajaran yang lebih spesifik “menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun” (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006).

Kelemahan VCD “Apresiasi Pantun” adalah (1) walaupun memenuhi syarat, pada umumnya contoh pantun yang diungkapkan pemain merupakan pantun lama dan (2) para pemain yang kelihatan lebih tua daripada peserta didik kelas VII zaman sekarang. Namun, kelemahan-kelemahan ini tidak mempengaruhi tujuan pembelajaran karena tidak langsung mengacu pada materi yang terdapat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Berdasarkan uraian tentang kelebihan dan kelemahan VCD “Apresiasi Pantun,” terungkap bahwa kelebihan VCD tersebut bersifat mendukung dan kelemahan VCD tidak mempengaruhi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa VCD ini layak dijadikan materi pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual di MTs..

2.2 Novel *Laskar Pelangi* dan Lagu *Laskar Pelangi*

Secara singkat, novel *Laskar Pelangi* bertutur tentang petualangan sepuluh anak kampung Melayu Belitong yang hidup dalam kemelaratan. Mereka secara tidak disengaja dipersatukan ketika sama-sama memasuki bangku sekolah di kampungnya (Shofi, 2008).

Kesepuluh anak inilah yang merupakan cikal-bakal terbentuknya kelompok Laskar Pelangi. Sembilan tahun bersama-sama (6 tahun SD dan 3 tahun

SMP) dalam kelas dan bangku yang sama membuat ikatan persahabatan diantara mereka semakin erat. Ikatan batin dengan guru dan sekolahnya juga terjalin erat sehingga membuat mereka saling membantu.

Keragaman karakter kelompok Laskar Pelangi yang mempunyai keunikan-keunikan tersendiri membuat alur cerita dalam novel ini semakin menarik. Misalnya, tokoh Lintang yang sangat cerdas, Mahar sang seniman, Flo anak tomboi gedongan yang memutuskan untuk bergabung dengan *Laskar Pelangi*, Sahara gadis yang judes, Kucai yang bercita-cita jadi politikus, Samson yang perkasa, Syahdan yang ingin jadi aktor, A Kiong yang penggugup, Harun adalah "anak kecil yang terperangkap dalam tubuh dewasa", Trapani, pria yang tampan dan lembut, Borek si pengacau, dan Ikal si pemimpi yang merupakan tokoh yang bercerita dalam novel ini.

Novel ini lebih banyak mengungkapkan perjalanan hidup masa kecil dan remaja pengarang (Andrea Hirata) dan semua pelakunya adalah nyata. Laskar Pelangi adalah kelompok dia dengan teman-teman masa kecilnya saat bersekolah di sekolah kampung yang miskin di Belitung. Namun, dalam novel ini, tidak disebutkan secara eksplisit oleh pengarang bahwa novel ini adalah kisah nyata (Shofi, 2008).

Pada novel *Laskar Pelangi*, pengarang memilih sudut pandang orang pertama melalui tokoh Ikal sebagai representasi dirinya sendiri. Ia menggunakan gaya bertutur dan berpikir orang dewasa karena kisah ini adalah kisah masa lalu di waktu kecil dan remaja. Dengan demikian, keluguan cara bertutur seorang anak kecil atau remaja tidak akan terlihat pada novel ini. Hal tersebut terungkap di bagian awal novel, ketika tokoh aku (pengarang) baru masuk sekolah.

Pagi itu, waktu aku masih kecil, aku duduk di bangku panjang di depan sebuah kelas.... Hari itu adalah hari yang agak penting: hari pertama masuk SD.

“Sembilan orang ... baru sembilan orang Pamanda Guru, masih kurang satu ...,” katanya gusar pada bapak kepala sekolah. Pak Harfan menatapnya kosong.

Aku juga merasa cemas. Aku cemas karena melihat Bu Mus yang resah dan karena beban perasaan ayahku menjalar ke seluruh tubuhku. Meskipun beliau begitu ramah pagi ini tapi lengan kasarnya yang melingkari leherku mengalirkan degup jantung yang cepat. Aku

tahu beliau sedang gugup dan aku maklum bahwa tak mudah bagi seorang pria berusia empat puluh tujuh tahun, seorang buruh tambang yang beranak banyak dan bergaji kecil, untuk menyerahkan anak laki-lakinya ke sekolah. Lebih mudah menyerahkannya kepada tauke pasar pagi untuk jadi tukang parut atau juragan pantai untuk jadi kuli kopra agar dapat membantu ekonomi keluarga. Menyekolahkan anak berarti mengikatkan diri pada biaya selama belasan tahun dan hal itu bukan perkara gampang bagi keluarga kami (Hirata, 2008: 1-3).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa pengarang bercerita tentang pengalaman masa lalunya, sewaktu akan masuk SD. Ia mengungkapkan kecemasannya karena melihat Bu Mus yang resah dan ayahnya begitu gugup. Bu Mus resah karena murid yang mendaftar baru sembilan orang. Pengarang mengetahui ayahnya gugup karena niat menyekolahkan anak menjadi terhambat dan kemungkinan akan berganti menjadi niat untuk menyerahkan anaknya yang masih kecil tersebut kepada tauke pasar pagi untuk jadi tukang parut atau juragan pantai untuk jadi kuli kopra agar dapat membantu ekonomi keluarga.

Dengan demikian, dapat dikatakan pengarang mengetahui penyebab kegugupan ayahnya sewaktu akan menyekolhkannya di SD. Hal tersebut membuktikan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama dengan gaya bertutur dan berpikir orang dewasa.

Pada pembahasan ini, yang akan dianalisis adalah perwatakan tokoh Lintang dalam novel “Laskar Pelangi.” Dalam novel tersebut, gambaran perwatakan tokoh Lintang tersebut secara khusus diuraikan pada bab 11 yang berjudul “Langit Ketujuh” (Hirata, 2008: 81).

Perwatakan tokoh Lintang pada novel *Laskar Pelangi* tersebut juga mempunyai hubungan makna dengan lagu *Laskar Pelangi* karya Nidji. Lagu tersebut juga mempunyai pesan cara menyikapi hidup yang penuh rintangan. Lagu pertama dari sepuluh lagu yang ada dalam album *Laskar Pelangi* produksi *Miles Music* ini juga merupakan lagu pengiring film *Laskar Pelangi*.

2.2.1 Analisis Perwatakan Tokoh Lintang dalam Penggalan Novel *Laskar Pelangi*

Pada pembahasan ini, perwatakan tokoh Lintang cukup menarik untuk dianalisis. Dalam novel “Laskar Pelangi,” diceritakan tokoh Lintang adalah anak kuli kopra yang sangat cerdas. Dia setiap hari bersepeda sejauh 80 kilometer pulang pergi untuk memuaskan dahaganya akan ilmu.

Perwatakan adalah “Hal-hal yang berhubungan dengan watak. Watak adalah ‘Sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat’” (Moeliono, 1990: 1009). Watak juga berarti “Sifat dan ciri yang terdapat pada tokoh, kualitas nalar dan jiwanya, yang membedakannya dengan tokoh lain” (Sudjiman, 2006: 84).

Perwatakan mengkaji secara intens watak daripada sekedar penyebutan sifat seorang tokoh dalam cerpen. Misalnya, tokoh A digambarkan sebagai remaja laki-laki yang suka mengganggu teman-temannya yang perempuan. Dengan analisis perwatakan, akan dijelaskan penyebab tokoh A sering mengganggu teman-temannya. Mungkin penyebab kejahilan tokoh A karena sangat menyukai perempuan yang diganggunya dan ingin menarik perhatian mereka. Mungkin juga tokoh A jahil sebagai pelampiasan kekesalannya karena sering dipukuli ayahnya di rumah.

Dengan demikian, dapat dikatakan perwatakan dalam sastra adalah hal-hal yang berkaitan dengan sifat batin yang khas seorang tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain secara intens.

Tokoh Lintang digambarkan sangat gigih dalam menuntut ilmu. Hal tersebut terungkap dengan kegigihannya berangkat ke sekolah untuk menuntut ilmu walaupun di perjalanan banyak menemui rintangan yang berat. Pada kutipan berikut terungkap kegigihan Lintang menuntut ilmu tersebut.

Lintang memang tak memiliki pengalaman emosional dengan Bodenga seperti yang kualami, tapi bukan baru sekali itu ia dihadang buaya dalam perjalanan ke sekolah. Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari pun ia bolos. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda tiap hari. Tak pernah mengeluh. Jika

kegiatan sekolah berlangsung sampai sore, ia akan tiba malam hari di rumahnya. Sering aku merasa ngeri membayangkan perjalanannya.

Kesulitan itu belum termasuk jalan yang tergenang air, ban sepeda yang bocor, dan musim hujan berkepanjangan dengan petir yang menyambar-nyambar. Suatu hari rantai sepedanya putus dan tak bisa disambung lagi karena sudah terlalu pendek sebab sudah terlalu sering putus, tapi ia tak menyerah. Dituntunnya sepeda itu puluhan kilometer, dan sampai di sekolah kami sudah bersiap-siap akan pulang. Saat itu adalah pelajaran seni suara dan dia begitu bahagia karena masih sempat menyanyikan lagu “Padamu Negeri” di depan kelas. Kami termenung mendengarkan ia bernyanyi sepenuh jiwa, tak tampak kelelahan di matanya yang berbinar jenaka. Setelah itu ia pulang dengan menuntun sepedanya lagi sejauh empat puluh kilometer (Hirata, 2008: 89-90).

Kutipan di atas menggambarkan kegigihan tokoh Lintang untuk menuntut ilmu. Bagi Lintang menuntut ilmu adalah sesuatu yang paling berharga walaupun hanya pelajaran seni suara. Dia tidak mau membolos dan menyerah karena rintangan yang berat.

Kegigihan Lintang untuk tetap bersekolah disebabkan ia mencintai sekolah dan persahabatan dengan teman-temannya. Ia juga sangat terpicat akan rahasia-rahasia ilmu pengetahuan yang didapatnya di sekolah (Hirata, 2008: 90-91).

Selain itu, tokoh lintang juga digambarkan sebagai anak yang sangat cerdas walaupun dari keluarga buta huruf. Ia sangat terampil membaca dan berhitung. Penggambaran kecerdasan Lintang terdapat pada kutipan berikut.

Sejak hari perkenalan dulu aku sudah terkagum-kagum pada Lintang. Anak pengumpul kerang ini pintar sekali. Matanya menyala-nyala memancarkan inteligensi, keingintahuan menguasai dirinya seperti orang kesurupan. Jarinya tak pernah berhenti mengacung tanda ia bisa menjawab. Kalau melipat dia paling cepat, kalau membaca dia paling hebat. Ketika kami masih gagap menjumlahkan angka-angka genap, ia sudah terampil mengalikan angka-angka ganjil. Kami baru saja bisa mencongak, dia sudah pintar membagi angka desimal, menghitung akar dan menemukan pangkat, lalu, tidak hanya menggunakan, tapi juga mampu menjelaskan hubungan keduanya dalam tabel logaritma. Kelemahannya, aku tak yakin apakah hal ini bisa disebut kelemahan, adalah tulisannya yang cakar ayam tak keruan, tentu karena mekanisme motorik jemarinya tak mampu mengejar pikirannya yang berlari sederas kijang.

"13 kali 6 kali 7 tambah 83 kurang 39!" tantang Bu Mus di depan kelas.

Lalu kami tergopoh-gopoh membuka karet yang mengikat segenggam lidi, untuk mengambil tiga belas lidi, mengelompokkannya menjadi enam tumpukan, susah payah menjumlahkan semua tumpukan itu, hasilnya kembali disusun menjadi tujuh kelompok, dihitung satu per satu sebagai total dua tahap perkalian, ditambah lagi 83 lidi lalu diambil 39. Otak terlalu penuh untuk mengorganisasi sinyal-sinyal agar mengambil tindakan praktis mengurangi dulu 39 dari 83. Menyimpang sedikit dari urutan cara berpikir orang kebanyakan adalah kesalahan fatal yang akan mengacaukan ilmu hitung aljabar. Rata-rata dari kami menghabiskan waktu hampir selama 7 menit. Efektif memang, tapi tidak efisien, repot sekali.

Sementara Lintang, tidak memegang sebatang lidi pun, tidak berpikir dengan cara orang kebanyakan, hanya memejamkan matanya sebentar, tak lebih dari 5 detik ia bersorak.

"590!"

Tak sebihi pun meleset, meruntuhkan semangat kami yang sedang belepotan memegang potongan lidi, bahkan belum selesai dengan operasi perkalian tahap pertama. Aku jengkel tapi kagum. Waktu itu kami baru masuk hari pertama di kelas dua SD! (Hirata, 2008: 101-103)

Kutipan tersebut menggambarkan Lintang mempunyai kecerdasan yang luar biasa dibanding teman-temannya. Kemiskinan dan ketunaaksaraan yang membelenggu keluarganya tidak menjadi halangan baginya untuk berpikir tajam dalam menuntut ilmu. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Meskipun rumahnya paling jauh tapi kalau datang ia paling pagi. Wajah manisnya senantiasa bersinar walaupun baju, celana, dan sandal *cunghai-nya* buruknya minta ampun. Namun sungguh kuasa Allah, di dalam tempurung kepalanya yang ditumbuhi rambut gimbal awut-awutan itu tersimpan cairan otak yang encer sekali. Pada setiap rangkaian kata yang dituliskannya secara acak-acakan tersirat kecemerlangan pemikiran yang gilang gemilang. Di balik tubuhnya yang tak terawat, kotor, miskin, serta berbau hangus, dia memiliki *an absolutely beautiful mind*. Ia adalah buah akal yang jernih, bibit genius asli, yang lahir di sebuah tempat nun jauh di pinggir laut, dari sebuah keluarga yang tak satu pun bisa membaca (Hirata, 2008: 104-105).

Kecerdasan Lintang yang luar biasa disebabkan ia sangat rajin belajar walaupun kesempatan belajar hanya di waktu larut malam. Dia tidak dapat belajar

siang hari karena waktu itu adalah saat untuk bekerja menjadi kuli kopra. Waktu awal malam dia juga tidak dapat belajar karena waktu itu rumahnya yang sederhana terlalu gaduh, sempit, dan harus berebut lampu minyak. Bagi Lintang, “jika berhadapan dengan buku, ia akan terisap oleh setiap kalimat ilmu yang dibacanya. ...ia melirik maksud tersembunyi dari sebuah rumus, sesuatu yang mungkin tak kasat mata bagi orang lain” (Hirata, 2008: 96).

Kecerdasan Lintang tersebut juga didapatkannya dari nenek moyang ibunya. Ibunya digambarkan keturunan langsung K.A. Cakraningrat Depati Muhammad Rahad, seorang bangsawan cerdas anggota Sultan Nangkup. Sultan Nangkup adalah utusan kerajaan Mataram yang membangun keningratan di tanah Belitong (Hirata, 2008: 93-94).

Walaupun Lintang anak yang sangat cerdas, ia tetap rendah hati. Ia tidak segan-segan membagi ilmunya kepada teman-temannya. Ia tidak mau membangga-banggakan kelebihan yang dimilikinya secara congkak. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

Lintang adalah pribadi yang unik. Banyak orang merasa dirinya pintar lalu bersikap seenaknya, congkak, tidak disiplin, dan tak punya integritas. Tapi Lintang sebaliknya. Ia tak pernah tinggi hati, karena ia merasa ilmu demikian luas untuk disombongkan dan menggali ilmu tak akan ada habis-habisnya.

...

Jika kami kesulitan, ia mengajari kami dengan sabar dan selalu membesarkan hati kami. Keunggulannya tidak menimbulkan perasaan terancam bagi sekitarnya, kecemerlangannya tidak menerbitkan iri dengki, dan kehebatannya tidak sedikit pun mengisyaratkan sifat-sifat angkuh. Kami bangga dan jatuh hati padanya sebagai seorang sahabat dan sebagai seorang murid yang cerdas luar biasa. Lintang yang miskin duafa adalah mutiara, galena, kuarsa, dan topas yang paling berharga bagi kelas kami (Hirata, 2008: 104-105).

Dari kutipan tersebut, terungkap bahwa kecerdasan yang dimiliki Lintang tidak membuatnya menjadi sombong. Ia menyadari, kelebihan ilmu yang dimilikinya belum seberapa dibanding luasnya pengetahuan yang ada. Artinya, ia tidak akan pernah dapat menyempurnakan ilmunya walaupun sampai habis

usahanya. Ia merasa tidak perlu menyombongkan diri dengan secuil ilmu yang ada.

Lintang juga digambarkan sebagai tokoh yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Walaupun terpaksa, ia rela memutuskan sekolahnya untuk menggantikan tanggung jawab ayahnya yang meninggal. Watak tersebut terungkap pada kutipan berikut.

Seorang anak laki-laki tertua keluarga pesisir miskin yang ditinggal mati ayah, harus menanggung nafkah ibu, banyak adik, kakek-nenek, dan paman-paman yang tak berdaya, Lintang tak punya peluang sedikit pun untuk melanjutkan sekolah. Ia sekarang harus mengambil alih menanggung nafkah paling tidak empat belas orang, karena ayahnya, pria kurus berwajah lembut itu, telah mati, karena pria cemara angin itu kini telah tumbang. Jasadnya dimakamkan bersama harapan besarnya terhadap anak lelaki satu-satunya dan justru kematiannya ikut membunuh cita-cita agung anaknya itu. Maka mereka berdua, orang-orang hebat dari pesisir ini, hari ini terkubur dalam ironi (Hirata, 2008: 426).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa keinginan Lintang untuk bersekolah harus terhenti untuk menggantikan tanggung jawab ayahnya yang meninggal. Ia tidak mempunyai pilihan lain karena keadaan keluarganya yang sangat miskin dan ia satu-satunya yang bisa mencari nafkah untuk keluarganya.

Namun, keadaan Lintang yang putus sekolah tersebut tidak membuat dia putus asa. Ia tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai laki-laki tertua untuk mencari nafkah bagi empat belas orang anggota keluarganya. Ia akhirnya menjadi sopir truk pada proyek pasir gelas. Ketabahan Lintang tersebut tertuang pada kutipan berikut.

Namun, hari ini Lintang ternyata hanya seorang laki-laki kurus yang duduk bersimpuh menunggu giliran kerja rodi.... Aku sering berangan-angan ia mendapat kesempatan menjadi orang Melayu pertama yang menjadi matematikawan. Tapi angan-angan itu menguap, karena di sini, di dalam bedeng tak berpintu inilah Issac Newton-ku berakhir.

“Jangan sedih, Ikal. Paling tidak aku telah memenuhi harapan ayahku agar tak menjadi nelayan...” (Hirata, 2008: 467).

Kutipan tersebut mengungkapkan rasa iba tokoh Ikal terhadap keadaan Lintang. Pada awalnya, Ikal membayangkan Lintang akan menjadi seorang ahli

matematika karena kecerdasannya luar biasa. Namun, setelah melihat kenyataan bahwa Lintang hanya menjadi sopir truk membuat Ikal bersedih.

Melihat Ikal bersedih, Lintang malah menghiburnya. Ia menyatakan bahwa tidak semua harapannya terkubur. Walaupun keadaannya yang miskin tidak jauh berbeda, harapan ayahnya ketika pertama kali menyekolahkanya agar Lintang tidak menjadi nelayan sudah terwujud.

Dari analisis perwatakan Lintang yang dikemukakan tersebut dapat dipetik pesan mulia bahwa kemiskinan bukanlah alasan untuk berhenti meraih harapan atau cita-cita. Rintangan yang berat sekalipun akan dapat ditaklukkan dengan usaha yang keras dan penuh semangat.

2.2.2 Hubungan Makna Lagu *Laskar Pelangi* dengan Novel *Laskar Pelangi*

Pesan novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata tersebut juga senada dengan makna lirik lagu *Laskar Pelangi* yang dinyanyikan oleh grup band Nidji. Kedua karya tersebut berisi pesan agar menyikapi hidup yang penuh rintangan dengan tetap semangat. Berikut ini dikutip lirik lagu *Laskar Pelangi* karya Nidji.

Laskar Pelangi - Nidji

*mimpi adalah kunci
untuk kita menaklukkan dunia
berlarilah
tanpa lelah sampai engkau
meraihnya*

*laskar pelangi
takkan terikat waktu
bebaskan mimpimu di angkasa
warnai bintang di jiwa*

*menarilah dan terus tertawa
walau dunia tak seindah surga
bersukurlah pada yang kuasa
cinta kita di dunia
selamanya...*

*cinta kepada hidup
memberikan senyuman abadi
walau hidup kadang tak adil
tapi cinta lengkapi kita (Nidji, 2008)*

Lirik-lirik lagu *Laskar Pelangi* karya Nidji tersebut mempunyai hubungan makna dengan perwatakan tokoh Lintang pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Tokoh Lintang sebagai salah satu anggota *Laskar Pelangi* pada novel tersebut dapat mewakili kelompoknya karena ia juga mempunyai cita-cita dalam hidupnya seperti temannya yang lain. Berikut dianalisis hubungan makna lagu tersebut dengan perwatakan tokoh Lintang pada novel *Laskar Pelangi*.

Bait pertama pada lagu *Laskar Pelangi* menggambarkan tentang cita-cita sebagai dasar kesuksesan. Hal tersebut terungkap pada kutipan bait lagu berikut.

*mimpi adalah kunci
untuk kita menaklukkan dunia
berlarilah
tanpa lelah sampai engkau
meraihnya*

Bait pertama lagu tersebut mempunyai arti bahwa cita-cita (mimpi) merupakan dasar untuk mencapai kesuksesan. Manusia harus berusaha keras dan tidak putus asa untuk mencapai cita-cita tersebut.

Berkaitan dengan makna pada bait pertama lagu *Laskar Pelangi*, tokoh Lintang dalam novel *Laskar Pelangi* digambarkan sangat gigih dalam menuntut ilmu. Hal tersebut terungkap dengan kerajinannya berangkat ke sekolah walaupun diperjalanan banyak menemui rintangan yang berat. Dia setiap hari bersepeda sejauh 80 kilometer pulang pergi untuk memuaskan dahaganya akan ilmu (Hirata, 2008: 89-91).

Bait kedua pada lagu *Laskar Pelangi* mengungkapkan tentang menanamkan semangat untuk meraih cita-cita. Hal tersebut terungkap pada kutipan bait lagu berikut.

*laskar pelangi
takkan terikat waktu
bebaskan mimpimu di angkasa
warnai bintang di jiwa*

Kutipan bait kedua tersebut menggambarkan bahwa *Laskar Pelangi* adalah kelompok yang tidak terikat dengan waktu tertentu. Walaupun di waktu susah dan senang, mereka tetap bersemangat untuk mencapai cita-cita. Semangat tersebut tertanam di jiwa masing-masing anggota dan akan terus berkobar dalam segala keadaan.

Sehubungan dengan gambaran pada bait kedua pada lagu tersebut, di dalam novel *Laskar Pelangi* juga digambarkan tokoh Lintang selama hampir sembilan tahun tetap rajin ke sekolah dan tidak pernah bolos. Walaupun rumahnya paling jauh dari sekolah dan keadaannya yang miskin, dia tetap bersemangat dalam belajar (Hirata, 2008: 104-105).

Bait ketiga pada lagu *Laskar Pelangi* berisi ajakan untuk tetap bersyukur kepada Tuhan. Hal tersebut terungkap pada kutipan bait lagu berikut.

*menarilah dan terus tertawa
walau dunia tak seindah surga
bersukurlah pada yang kuasa
cinta kita di dunia
selamanya...*

Kutipan bait ketiga tersebut berisi ajakan untuk terus bersyukur. Walaupun di dunia banyak cobaan yang dihadapi, kita harus tetap bersyukur kepada Tuhan karena masih diberi nikmat hidup berupa perasaan cinta yang tak terbatas. Perasaan cinta seseorang terhadap sesuatu tidak akan ada yang membatasi. Cinta terhadap ilmu, seseorang, atau alam dapat tumbuh dalam diri seseorang dan tidak dapat dibatasi orang lain.

Sehubungan dengan bait ketiga pada lagu tersebut, Tokoh Lintang pada novel *Laskar Pelangi* digambarkan sangat mencintai ilmu pengetahuan. Walaupun keadaannya sangat miskin, rasa cintanya terhadap ilmu pengetahuan tidak berkurang. Dia mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu bersemangat untuk mewujudkan rasa ingin tahu tersebut (Hirata, 2008: 101-107).

Bait keempat pada lagu *Laskar Pelangi* berisi ajakan untuk tetap menjalani kehidupan dengan penuh cinta. Hal tersebut terungkap pada kutipan bait lagu berikut.

*cinta kepada hidup
memberikan senyuman abadi*

*walau hidup kadang tak adil
tapi cinta lengkapi kita*

Kutipan bait keempat lagu tersebut berisi ajakan untuk terus bergembira dan bersemangat. Walaupun kita merasa banyak kekurangan dibandingkan orang lain, kita harus tetap tabah dan tidak berputus asa.

Sehubungan dengan bait keempat pada lagu tersebut, Tokoh Lintang pada novel *Laskar Pelangi* digambarkan selalu tersenyum. Walaupun akhirnya dia putus sekolah dan menjadi sopir truk, Dia tidak pernah mengeluh dan menyatakan bersyukur karena merasa telah memenuhi harapan mendiang ayahnya agar tidak menjadi nelayan (Hirata, 2008: 464-467).

Secara umum lagu *Laskar Pelangi* mempunyai arti bahwa cita-cita (mimpi) merupakan dasar untuk mencapai kesuksesan. Manusia harus berusaha keras dan tidak pernah berputus asa untuk mencapai cita-cita tersebut. Walaupun di waktu susah atau senang, manusia harus tetap bersemangat untuk mencapai cita-cita. Selain itu, kita harus tetap bersyukur kepada Tuhan karena masih diberi nikmat hidup berupa perasaan cinta. Cinta terhadap ilmu, seseorang, atau alam dapat tumbuh bebas dalam diri seseorang dan tidak dapat dibatasi orang lain.

Berkaitan dengan makna bait-bait lagu *Laskar Pelangi*, tokoh Lintang dalam novel *Laskar Pelangi* digambarkan sangat gigih dalam menuntut ilmu. Selama hampir sembilan tahun ia rajin ke sekolah dan tidak pernah bolos. Walaupun rumahnya paling jauh dari sekolah dan keadaannya yang miskin, dia tetap bersemangat dalam belajar. Ia digambarkan selalu tersenyum. Walaupun akhirnya dia putus sekolah dan menjadi sopir truk, Dia tidak pernah mengeluh dan menyatakan bersyukur karena merasa telah memenuhi harapan mendiang ayahnya agar tidak menjadi nelayan.

Pada materi novel *Laskar Pelangi* dan lagu *Laskar Pelangi*, terdapat kelebihan dan kelemahan. Kelebihan materi tersebut adalah (1) menyajikan perwatakan tokoh Lintang yang luar biasa disertai uraian dan alasan-alasan yang logis, (2) tokoh Lintang memberikan gambaran perwatakan yang positif bagi pengembangan motivasi peserta didik, dan (3) makna pada lagu *Laskar Pelangi* dan perwatakan Lintang pada novel *Laskar Pelangi* saling berkaitan sehingga

memudahkan peserta didik memahami perwatakan tokoh tersebut. Kelebihan-kelebihan materi novel *Laskar Pelangi* dan lagu *Laskar Pelangi* mendukung pendidik menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Kelemahan materi novel *Laskar Pelangi* dan lagu *Laskar Pelangi* adalah (1) pada bab 11 novel *Laskar pelangi*, pengarang menulis pembukaan yang panjang sehingga menimbulkan kesan bertele-tele dan (2) banyak ditemukan istilah-istilah bahasa asing sehingga membutuhkan waktu khusus untuk mencari padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Namun, kelemahan-kelemahan ini tidak mempengaruhi materi pokok yang terdapat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada silabus kelas VIII semester 2. Dalam Standar Kompetensi, dinyatakan kegiatan pembelajaran harus mengacu pada “membaca sastra: memahami novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi.” Dalam Kompetensi Dasar dinyatakan kegiatan pembelajaran yang lebih spesifik “menjelaskan perwatakan tokoh dalam novel remaja (asli atau terjemahan)” (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006).

Berdasarkan uraian tentang kelebihan dan kelemahan materi novel *Laskar Pelangi* dan lagu *Laskar Pelangi* terungkap bahwa kelebihan materi tersebut bersifat mendukung dan kelemahan materi tidak mempengaruhi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa novel *Laskar Pelangi* dan lagu *Laskar Pelangi* ini layak dijadikan materi pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual di MTs.

2.3 VCD “Roda-roda Kehidupan (Ketika Tabah Berduka)”

Secara singkat, film yang berformat VCD ini menceritakan empat siswa SMP, masing-masing bernama Anto, Sandra, Tanti, dan Yandi yang mengalami kesulitan dalam mencari ide/tema untuk bermain peran. Berita orang tua Tanti yang sakit membuat Sandra berpikir untuk membuat ide bermain peran tentang “menghibur orang yang sakit.” Dengan latihan yang sungguh-sungguh mereka akhirnya dapat menampilkan bermain peran tersebut dengan baik di depan kelas.

2.3.1 Pengertian Bermain peran

Ada beberapa pengertian bermain peran yang dikemukakan oleh ahli dan pemerhati pendidikan. Pengertian-pengertian tersebut mengungkapkan bahwa pada intinya bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran menirukan peran orang lain.

Bermain peran (*role playing*) adalah jenis metode simulasi yang bertitik tolak dari permasalahan yang berhubungan dengan tujuan untuk mengkreasi kembali peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu, mengkreasi kemungkinan-kemungkinan masa depan, mengekspos kejadian-kejadian masa kini (Brahim, 1966: 161)

Bermain peran berarti mendramatisasikan cara bertingkah laku orang-orang tertentu di dalam posisi yang membedakan peranan masing-masing dalam suatu organisasi atau kelompok di masyarakat (Maolani, 2008: 24)

Bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik (Djamarah, 2006: 88)

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk ‘menghadirkan’ peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘pertunjukan peran’ di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap peran yang dimainkan (Asmara, 1983: 24).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bermain peran adalah salah satu metode pembelajaran memerankan tokoh tertentu dalam masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik dan menyajikannya di depan kelas.

Roestiyah (2008: 90-92) menyatakan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh dari bermain peran antara lain kemampuan kerjasama, komunikasi, dan menginterpretasikan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara

memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Gambar 2.2 Bermain peran



Sumber: Sudrajat (2008)

Berperan menjadi salah seorang tokoh masyarakat akan membuat peserta didik belajar memahami karakter tokoh yang diperankannya. Misalnya, salah seorang peserta didik memerankan tokoh guru dan teman-temannya menjadi siswa. Ketika bermain peran menjadi guru dengan berdiri di depan papan tulis, saat itu peserta didik tersebut akan berlatih menjelaskan serta menerangkan pikirannya dengan cara yang logis. Teman-temannya dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan satu per satu dengan kalimat sederhana sehingga menggugah guru tadi berusaha menerangkan pelajaran dengan baik.

Bermain peran jadi guru juga melatih peserta didik menghadapi pertanyaan dengan cara yang sehat dan demokratis. Guru yang baik tentu akan berusaha menjawab semua pertanyaan siswa dengan cara yang logis, santun, dan dengan emosi yang tetap terkendali. Dengan demikian, berperan menjadi guru

kelas juga akan melatih peserta didik tidak malu dan tidak takut menjawab pertanyaan.

2.3.2 Menentukan Ide dalam Naskah Bermain Peran

Kegiatan bermain peran bagi remaja merupakan kegiatan pengembangan daya cipta (kreativitas) dan mendorong ekspresi pribadi. Kegiatan bermain peran di sekolah membantu remaja menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan sosial dalam kehidupannya (Majid, 2002: vii).

Dengan demikian, bermain peran hendaknya mampu mewedahi dunia remaja melalui cerita-cerita yang dipilih, baik oleh pendidik maupun peserta didik. Selain sebagai tempat untuk mengekspresikan diri, bermain peran juga tempat memperoleh kesenangan dalam kelompok. Eksistensi bermain peran adalah menampilkan cerminan kejadian dalam kehidupan (mimesis). Oleh sebab itu, bermain peran pada remaja juga harus dapat dipakai mewedahi kehidupan remaja tersebut.

Pendidik hendaknya mampu memperkenalkan bermain peran kepada peserta didik, kemudian membimbing apresiasi bermain peran, membuat mereka menyenangi, menggemari, dan menjadikan bermain peran sebagai salah satu bagian yang menyenangkan dalam kehidupan mereka. Untuk dapat menghargai nilai-nilai luhur dalam kehidupan, bermain peran diperkenalkan kepada siswa dengan membaca dan menyajikan naskah yang mereka sukai.

Untuk mengapresiasi bermain peran, peserta didik tingkat MTs tidak harus disodorkan dengan naskah-naskah karya dramawan tingkat nasional atau pun internasional (Hamzah, 1985: 139-144). Naskah-naskah "drama besar" yang disusun dramawan Indonesia biasanya sulit dihayati oleh lingkungan sekolah pendidikan dasar. Contoh naskah "drama besar" tersebut antara lain "Mega-mega," "Kapai-Kapai" karya Arifin C. Noer, "Dag Dig Dug" karya Putu Widjaya, "Joko Tarub" karya Akhudiati, "Obrok Owok-owok", "Ebrek Ewek-ewek" karya Danarto, "Opera Kecoa" karya Riantiaro, dan "Taman" karya Iwan Simatupang yang banyak dipentaskan akan sulit dimengerti oleh peserta didik MTs.

Lakon-lakon karya Williams Shakespeare seperti "Hamlet", "Macbeth", "Saudagar Venesia", dan "Impian di Tengah Musim" yang disusun dalam bentuk

puisi terlalu panjang. Lakon-lakon tersebut perlu disadur dan disederhanakan. Demikian juga lakon-lakon tragedi karya Sophodes, "Oedipus Sang Raja", "Oedipus di Kolonus", "Antigone" dan karya Samuel Beckett "Menunggu Godot" harus disederhanakan terlebih dahulu jika ingin ditampilkan di depan kelas.

Berkaitan dengan apresiasi naskah, naskah-naskah bermain peran memang sulit didapat. Namun, secara berkelompok, peserta didik dapat menciptakan naskah-naskah sederhana karena sulitnya mendapatkan naskah yang sudah jadi. Peserta didik dapat membuat naskah pendek berdasarkan kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, naskah bermain peran secara sederhana dapat ditulis peserta didik dengan tema "memotivasi teman yang kurang percaya diri dalam bergaul," "menyikapi orang tua yang otoriter," "menolak ajakan teman untuk main PS di saat jam belajar," dan "Menghadapi teman yang *over acting* di kelas." Masing-masing siswa dapat berperan sebagai seorang ayah, ibu, polisi, pak lurah, teman, pencopet, ustad, paman, gembel, dokter, penjudi, guru, pemabuk, orang gila, pak haji, dan koruptor.

Pada tayangan VCD "Roda-roda Kehidupan (Ketika Tabah Berduka)," tokoh Sandra Anto, Tanti, dan Yandi memutuskan membuat ide bermain peran tentang "menghibur orang yang terkena musibah." Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

TANTI : Tadi kakakku menghadap wali kelas dan katanya ibuku sakit keras. Aku harus segera pulang sekarang.

...

ANTO : Begini saja, setelah pulang sekolah nanti, kita kunjungi orang tua Tanti.

YANDI : Betul, kita hibur supaya tidak bersedih.

SANDRA : Waw, ini baru kejutan!

ANTO : Lho, kenapa kamu yang jadi berteriak?

SANDRA : Aku mendapatkan ide untuk tugas dari pak Ruslan. Ide bermain perannya tentang menghibur orang yang terkena musibah. Hm, setuju tidak?

ANTO : Setuju!

dan

YANDI

(Hadi, 1997)

Berdasarkan kutipan tersebut, tergambar bahwa ide tersebut merupakan ide sederhana yang muncul ketika Tanti memberitahukan bahwa orang tuanya sakit. Berita orang tua Tanti yang sakit membuat Sandra berpikir untuk membuat ide bermain peran tentang “menghibur orang yang terkena musibah.” Ide tersebut merupakan ungkapan rasa peduli terhadap orang lain ketika mendapat musibah yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat berdiskusi di rumah Anto, mereka menentukan alur cerita dan berbagi peran. Alur tersebut mengisahkan tentang seorang anak yang bernama Tabah mendapat musibah kecelakaan dan kakinya menjadi sakit. Ketika berobat ke dokter Sarifah, dia dihibur teman-temannya. Pembagian peran tersebut adalah Anto sebagai Tabah, Sandra sebagai dokter Arifah, Yandi sebagai Yanto dan Tanti sebagai Rini. Yanto dan rini adalah tokoh-tokoh yang berperan menjadi teman Tabah.

Sandra dan teman-temannya menyusun dialog sederhana tetapi tidak terlepas dari misi untuk menghibur orang yang sakit . Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut.

TABAH : Bagaimana kaki saya dok?

DOKTER : Kebetulan tulang kakimu tidak patah, hanya memar sedikit. Kaki kamu masih dapat berfungsi. Tidak usah khawatir, saya akan merawatmu sampai sembuh.

....

TABAH : Kapan saya sembuh dok?

DOKTER : Kita lihat saja perkembangannya, ya. Itu teman-teman kamu sudah datang.

RINI : Kamu sudah kelihatan sehat lho, Bah.

TABAH : Terima kasih teman-teman, kalian telah menjenguk saya.

YANTO : Ah, itu sudah menjadi kewajiban kita untuk saling mengasihi dan menyayangi.
 RINI : Masih sakit, Bah?
 TABAH : Sudah agak berkurang rasa nyerinya.
 YANTO : Iya, kamu harus sabar dan pasrah
 RINI : Iya, sesuai dengan nama kamu T.A.B.A.H, Tabah.

(Hadi, 1997)

Kutipan dialog tersebut menggambarkan upaya tokoh Dokter, Rini, dan Yanto untuk menghibur tokoh Tabah yang sakit. Ungkapan seperti “Tidak usah khawatir, saya akan merawatmu” dan “Kamu sudah kelihatan sehat lho,” merupakan kata-kata sugesti pada seseorang yang sakit. Hal tersebut akan lebih berkesan jika terucap dari orang-orang yang dekat di hati seperti sahabat.

Gambar 2.3 Salah satu adegan VCD “Roda-roda Kehidupan (Ketika Tabah Berduka)”



Sumber: Hadi (1997)

Dari uraian tentang bermain peran tersebut dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami perasaan dan pikiran tokoh-tokoh yang diperankan. Hal tersebut akan membantu peserta didik menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia dalam bermasyarakat, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Ide atau tema bermain peran tersebut dapat ditulis berdasarkan kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik.

Pada VCD “Roda-roda Kehidupan (Ketika Tabah Berduka)” terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan VCD ini adalah (1) menyajikan uraian tentang teori dan penerapan bermain peran, (2) menyajikan cara menentukan ide sederhana yang berkaitan dengan kehidupan remaja, dan (3) para pemain digambarkan kreatif dalam melaksanakan kegiatan bermain peran tersebut.

Kelebihan-kelebihan pada materi VCD “Roda-roda Kehidupan (Ketika Tabah Berduka)” tersebut mendukung kegiatan pembelajaran sastra berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam silabus kelas IX semester 1 SMP/MTs. Dalam Standar Kompetensi, dinyatakan kegiatan pembelajaran harus mengacu pada “Berbicara sastra: Mengungkapkan tanggapan terhadap pementasan drama/bermain peran.” Dalam Kompetensi Dasar dinyatakan kegiatan pembelajaran yang lebih spesifik “Membahas pementasan drama/bermain peran yang ditulis peserta didik” (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006).

Kelemahan VCD “Roda-roda Kehidupan (Ketika Tabah Berduka)” adalah (1) tokoh Yandi bermain kurang penghayatan sehingga terkesan agak kaku dan (2) adegan tentang ide perkelahian dan memakan waktu agak panjang dan terkesan berlebihan. Namun, kelemahan-kelemahan ini tidak mempengaruhi tujuan pembelajaran karena tidak langsung mengacu pada materi pokok yang terdapat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Berdasarkan uraian tentang kelebihan dan kelemahan VCD “Apresiasi Pantun,” terungkap bahwa kelebihan VCD tersebut bersifat mendukung dan kelemahan VCD tidak mempengaruhi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa VCD “Roda-roda Kehidupan (Ketika Tabah Berduka)” layak dijadikan materi pembelajaran sastra dengan menggunakan media audio visual di MTs.